

Nilai Sosial dan Budaya pada Puisi “*Buka Lo Atupato*” (*Hari Raya Ketupat*) Karya Yunus Dama

Novita Abas¹, Jein Latif², Anesa Dwinarti Tute³, Yunus Dama⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: novitaabas004@gmail.com, jeinlatif96@gmail.com, anesatute@gmail.com, Yunus.dama@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 05, 2026

Revised May 31, 2026

Accepted June 01, 2026

Keywords:

Social Values, Cultural Values,
Poetry, Ketupat Holiday,
Gorontalo.

ABSTRACT

Poetry as a literary work not only functions as a medium of aesthetic expression, but also as a means of conveying social and cultural values that exist in society. One poem that represents these values is *Buka Lo Atupato* (*Ketupat Holiday*) by Yunus Dama which describes the traditions of the Gorontalo people in celebrating *Ketupat Holiday*. This study aims to describe the social and cultural values contained in the poem *Buka Lo Atupato*. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data source is the poem *Buka Lo Atupato* in Gorontalo language and its translation. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed by identifying, classifying, describing, and concluding data containing social and cultural values. The results of the study show that the social values contained in the poem include the values of friendship, togetherness and harmony, unity, and social care. The cultural values found include the tradition of *Ketupat Holiday*, the culture of friendship and visiting, the culture of entertaining guests, the tradition of consuming regional specialties, and respect for ancestral heritage. These values reflect the lives of the Gorontalo people, who uphold brotherhood, mutual cooperation, hospitality, and cultural preservation. Thus, the poem *Buka Lo Atupato* not only has aesthetic value but also serves as a medium for preserving cultural identity and social education for the community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 05, 2026

Revised May 31, 2026

Accepted June 01, 2026

Kata Kunci:

Nilai Sosial, Nilai Budaya,
Puisi, Hari Raya Ketupat,
Gorontalo.

ABSTRAK

Puisi sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Salah satu puisi yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut adalah *Buka Lo Atupato* (*Hari Raya Ketupat*) karya Yunus Dama yang menggambarkan tradisi masyarakat Gorontalo dalam merayakan *Hari Raya Ketupat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam puisi *Buka Lo Atupato*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa puisi *Buka Lo Atupato* dalam bahasa Gorontalo beserta terjemahannya. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data yang mengandung nilai sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam puisi meliputi nilai silaturahmi, kebersamaan dan kerukunan, persatuan, serta kepedulian sosial. Adapun nilai budaya yang ditemukan meliputi tradisi *Hari Raya Ketupat*, budaya silaturahmi dan berkunjung, budaya menjamu tamu, tradisi mengonsumsi makanan khas daerah, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Nilai-nilai tersebut mencerminkan

kehidupan masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi persaudaraan, gotong royong, keramahan, dan pelestarian budaya. Dengan demikian, puisi *Buka Lo Atupato* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya dan pendidikan sosial bagi masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Novita Abas

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: novitaabas004@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Lisan (dalam Sholehhudin, 2025) sastra merupakan wujud kreativitas manusia yang lahir melalui bahasa dengan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Kehadirannya tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa empati serta mempererat komunikasi antarbudaya melalui pengalaman estetis yang diperoleh pembaca dari karya sastra. Selain itu, sastra juga dipandang sebagai media untuk memahami identitas, nilai kehidupan, dan makna keberadaan manusia di tengah berbagai persoalan hidup. Sebuah karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita atau gagasan semata, melainkan turut menghadirkan simbol, metafora, dan bentuk penceritaan yang menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia.

Menurut Eagleton (dalam Nugroho, 2026:44), karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan yang melahirkannya. Sebuah karya sastra muncul dari pengaruh kondisi sosial, budaya, ekonomi, hingga politik yang berkembang pada masa tertentu. Oleh sebab itu, penelitian sastra tidak cukup hanya menitikberatkan pada unsur keindahan bahasa atau estetika semata, tetapi juga perlu memperhatikan berbagai aspek sosial yang berperan dalam proses penciptaan, penyebaran, serta penerimaan karya sastra di masyarakat.

Nugroho (2026:76) menjelaskan bahwakonteks sosial merupakan gambaran mengenai situasi kehidupan masyarakat yang meliputi norma, hubungan sosial, serta struktur yang berkembang pada masa sebuah karya sastra lahir. Kondisi tersebut turut memengaruhi cara pengarang menyampaikan gagasan, tokoh, maupun peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Konteks budaya berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan seperti adat istiadat, tradisi, sistem kepercayaan, dan berbagai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga memberikan pengaruh terhadap bentuk, isi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Kedua konteks tersebut, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting untuk membantu pembaca menafsirkan makna, pesan, serta latar kehidupan yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Menurut Kustyarini (2014:4), sastra dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan sama-sama memiliki nilai positif dalam kehidupan manusia. Baik dipahami secara terpisah maupun sebagai satu kesatuan, keduanya lahir dari hasil aktivitas, pemikiran, dan kreativitas manusia yang berkembang dalam masyarakat. Kehadiran sastra dan kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sastra dan kebudayaan dapat menjadi media untuk mewariskan pengetahuan, tradisi, serta pandangan hidup dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Melalui karya sastra, berbagai nilai budaya dapat dikenalkan dan dipertahankan sehingga masyarakat tetap memahami identitas serta karakter budayanya. Dengan demikian, sastra dan kebudayaan memiliki kontribusi penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan ini, sastra dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Karya sastra dapat merepresentasikan pola hubungan sosial, nilai-nilai budaya, serta berbagai bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, perspektif struktural-fungsional dan interaksi sosial dalam sastra membantu pembaca memahami bagaimana karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana untuk merefleksikan realitas sosial dan dinamika kehidupan masyarakat.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui susunan bahasa yang indah, berirama, serta mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2012), puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang dianggap penting, kemudian diungkapkan dalam bentuk yang paling berkesan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa padat dan penuh makna, memanfaatkan imaji serta pilihan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca. Selain itu, penggunaan irama dan ritma bunyi dalam puisi berfungsi untuk memperindah, mempertegas, dan memperjelas makna yang ingin disampaikan.

Puisi *Buka Lo Atupato (Hari Raya Ketupat)* karya Yunus Dama merupakan salah satu puisi yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Gorontalo, khususnya tradisi perayaan Hari Raya Ketupat. Puisi ini memperlihatkan suasana kebersamaan masyarakat, silaturahmi antarkeluarga, semangat persatuan, serta pelestarian adat dan tradisi yang masih dijaga hingga saat ini. Selain itu, puisi tersebut juga menampilkan budaya masyarakat Gorontalo dalam nuansa religius dan penuh kekeluargaan. Penggunaan bahasa daerah dalam puisi ini menjadi ciri khas yang memperkuat identitas budaya lokal. Melalui penggambaran suasana Hari Raya Ketupat, penyair menghadirkan berbagai aktivitas masyarakat yang menunjukkan eratnya hubungan sosial antarsesama. Hal tersebut tampak dari kebiasaan saling berkunjung, berkumpul bersama keluarga, serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi bentuk perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran ketupat sebagai simbol utama dalam puisi juga memiliki makna budaya yang berkaitan dengan tradisi turun-temurun masyarakat Gorontalo. Selain menggambarkan nilai sosial, puisi ini juga menunjukkan adanya nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi membuat ketupat, menyediakan makanan khas, serta pelaksanaan adat yang dilakukan secara bersama-sama mencerminkan kuatnya budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Nilai religius juga tampak melalui semangat persaudaraan, keikhlasan, dan ajakan untuk menjaga persatuan. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya daerah.

Penelitian terhadap puisi *Buka Lo Atupato* penting dilakukan karena puisi tersebut mengandung berbagai nilai sosial dan budaya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, tradisi serta nilai budaya lokal perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang. Melalui penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung dalam puisi dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga mampu meningkatkan apresiasi terhadap sastra daerah dan budaya lokal. Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam puisi *Buka Lo Atupato (Hari Raya Ketupat)* karya Yunus Dama. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai sosial yang tergambar dalam puisi, bagaimana nilai budaya yang ditampilkan oleh penyair, serta bagaimana makna tradisi Hari Raya Ketupat yang tergambar dalam puisi tersebut. Ketiga aspek tersebut dipilih karena puisi ini tidak hanya menggambarkan kehidupan

masyarakat Gorontalo, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara tradisi, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam puisi *Buka Lo Atupato (Hari Raya Ketupat)* karya Yunus Dama, mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta mendeskripsikan makna tradisi Hari Raya Ketupat yang tergambar dalam puisi tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam puisi sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap sastra dan budaya daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan memahami nilai sosial serta budaya yang terdapat dalam puisi *Buka Lo Atupato (Hari Raya Ketupat)*. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis data yang ditemukan dalam puisi tanpa menggunakan perhitungan angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Buka Lo Atupato* yang menggunakan bahasa Gorontalo dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung nilai sosial dan budaya dalam puisi *Buka Lo Atupato*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca puisi secara berulang-ulang untuk memahami isi dan makna puisi, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung nilai sosial dan nilai budaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Membaca dan memahami isi puisi *Buka Lo Atupato* secara keseluruhan.
2. Mengidentifikasi bagian-bagian puisi yang mengandung nilai sosial dan nilai budaya.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis nilai sosial dan nilai budaya.
4. Mendeskripsikan makna nilai sosial dan nilai budaya yang ditemukan dalam puisi.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan isi puisi *Buka Lo Atupato*, terdapat beberapa nilai sosial dan budaya yang tercermin dalam kehidupan masyarakat saat perayaan Hari Raya Ketupat. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Nilai Sosial

1. Nilai Silaturahmi

Nilai silaturahmi dalam puisi *Buka Lo Atupato*, tampak dari kebiasaan masyarakat yang saling mengunjungi rumah kerabat dan keluarga pada Hari Raya Ketupat.

Kutipan 1 (bait pertama, baris ke 4)

"Mona'o ode bele lo wutato"

(Berkunjung ke rumah kerabat)

Kutipan 2 (bait ketiga, baris ke 1 dan ke 2)

"Atupato lowali wumbuta walama,

wolo wutato hi lami-laminga"

(Ketupat menjadi penyambung silaturahmi

Dengan saudara yang jauh)

Nilai silaturahmi merupakan nilai sosial yang paling menonjol dalam puisi *Buka Lo Atupato*. Silaturahmi merupakan upaya menjalin dan menjaga hubungan baik antarkeluarga, kerabat, maupun sesama anggota masyarakat. Dalam puisi ini, Hari Raya Ketupat digambarkan sebagai momentum yang dimanfaatkan masyarakat untuk saling berkunjung dan mempererat hubungan kekeluargaan. Hal tersebut terlihat pada larik "*Mona'o ode bele lo wutato*" yang

berarti “berkunjung ke rumah kerabat”. Selain itu, larik “*Atupato lowali wumbuta walama*” dan “*wolo wutato hi lami-laminga*” menunjukkan bahwa ketupat menjadi sarana untuk mempererat hubungan dengan saudara yang berada jauh. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan keluarga, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan mempererat tali persaudaraan antaranggota masyarakat.

2. Nilai Kebersamaan dan Kerukunan

Nilai kebersamaan dan kerukunan dalam puisi *Buka Lo Atupato* terlihat dari suasana perayaan yang melibatkan banyak orang yang berkumpul dan merayakan tradisi bersama.

Kutipan 3 (baris ketujuh, bait 1 dan 2)

“*Jaton wolo Hulontalo*

Lopo tuwawu bantalo”

(Jaton dan Gorontalo

Bersatu dalam tujuan)

Nilai kebersamaan tercermin melalui suasana perayaan Hari Raya Ketupat yang melibatkan seluruh masyarakat. Kebersamaan tampak ketika masyarakat berkumpul, saling mengunjungi, dan merayakan tradisi secara bersama-sama. Larik “*Jaton wolo Hulontalo* dan “*Lopo tuwawu bantalo*” menggambarkan adanya persatuan antara masyarakat Jaton dan Gorontalo dalam satu tujuan yang sama. Kebersamaan yang ditunjukkan dalam puisi ini mencerminkan kehidupan sosial yang harmonis, di mana masyarakat saling mendukung dan menjaga hubungan baik tanpa membedakan latar belakang kelompok maupun wilayah.

Selain itu, nilai kerukunan dalam puisi ini terlihat dari hubungan yang harmonis antara masyarakat Jaton dan Gorontalo yang hidup berdampingan dalam suasana damai. Kerukunan merupakan salah satu nilai sosial yang penting karena dapat menciptakan kehidupan yang aman, tenteram, dan saling menghargai. Dengan demikian, tradisi Hari Raya Ketupat menjadi media yang memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Nilai ini menggambarkan hubungan harmonis antara masyarakat yang berbeda latar belakang tetapi tetap hidup berdampingan dalam semangat persatuan.

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan dalam puisi *Buka Lo Atupato* tampak melalui ajakan untuk bersatu dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

Kutipan 4 (bait kedelapan, baris 1 dan 2)

“*Dulolo ito moti helumo*

Mopotuwawu dulungo”

(Mari kita bersatu

Menyatukan kekuatan)

Nilai persatuan terlihat melalui ajakan kepada masyarakat untuk bersatu dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Persatuan merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial karena dapat menciptakan keharmonisan dan memperkuat hubungan antarmasyarakat. Nilai ini tergambar dalam larik “*Dulolo ito moti helumo,*” dan “*Mopotuwawu dulungo*” yang berarti “Maari kita bersatu” dan “Menyatukan kekuatan”. Larik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat diajak untuk mengesampingkan perbedaan dan membangun kerja sama yang baik. Kehadiran nilai persatuan dalam puisi ini menegaskan bahwa tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat persatuan masyarakat. Nilai ini menunjukkan pentingnya persatuan dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial dalam puisi *Buka Lo Atupato* tercermin dalam kebiasaan saling berbagi makanan dan menjamu tamu yang datang berkunjung.

Kutipan 5 (bait kedua, baris 3 dan 4)

“Monto dumodupo sambe ohuyialio,

Monga boli modelo timongolio”

(Dari pagi sampai malam hari

Makan dan membawa oleh-oleh mereka)

Nilai kepedulian sosial dalam puisi *Buka Lo Atupato* tampak dalam sikap masyarakat yang saling berbagi dan menghormati tamu yang datang berkunjung. Dalam tradisi Hari Raya Ketupat, masyarakat menyediakan makanan dan menerima tamu dengan penuh keramahan. Hal ini terlihat pada larik *“Monto dumodupo sambe ohuyialio”* dan *“Monga boli modelo timongolio”* yang menggambarkan banyaknya tamu yang datang sejak pagi hingga malam serta menikmati hidangan yang disediakan. Sikap tersebut menunjukkan adanya rasa peduli dan perhatian terhadap sesama. Nilai kepedulian sosial yang tercermin dalam puisi ini mengajarkan pentingnya berbagi kebahagiaan dan mempererat hubungan sosial melalui sikap saling menghargai dan membantu. Nilai ini menunjukkan sikap saling peduli, berbagi rezeki, dan menghormati tamu sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

B. Nilai Budaya

Puisi *Buka Lo Atupato* terdapat beberapa nilai budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jatun dan Gorontalo dalam perayaan Hari Raya Ketupat. Nilai budaya tersebut berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, kebiasaan, dan sistem kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

1. Tradisi Hari Raya Ketupat

Nilai budaya yang paling dominan dalam puisi ini adalah tradisi Hari Raya Ketupat (*Buka Lo Atupato*). Tradisi tersebut merupakan warisan budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo setelah Hari Raya Idulfitri.

Kutipan 1 (bait pertama, baris 1)

“Ma lombu buka lo atupato”

(Besok hari raya ketupat)

Tradisi Hari Raya Ketupat merupakan nilai budaya yang paling dominan dalam puisi *Buka Lo Atupato*. Tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bentuk perayaan setelah Hari Raya Idulfitri. Hal tersebut terlihat pada larik *“Ma lombu buka lo atupato”* yang berarti “Besok hari raya ketupat”. Larik tersebut menunjukkan bahwa Hari Raya Ketupat merupakan peristiwa budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga keberlangsungan budaya daerah. Keberadaan tradisi Hari Raya Ketupat dalam puisi menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan warisan budaya leluhur sebagai identitas budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tradisi ini menunjukkan adanya kebiasaan budaya yang terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat.

2. Budaya Silaturahmi dan Berkunjung

Masyarakat Gorontalo memiliki kebiasaan mengunjungi rumah keluarga, kerabat, dan tetangga saat perayaan Hari Raya Ketupat. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Kutipan 2 (bait pertama, baris 1)

“*Mona'o ode bele lo wutato*”
(Berkunjung ke rumah kerabat)

Kutipan 3 (bait ketiga, baris 1 dan 2)
“*Atupato lowali wumbuta walama,
Wolo wutato hi lami-laminga*”
(Ketupat menjadi penyambung silaturahmi
Dengan saudara yang jauh)

Budaya silaturahmi dan berkunjung merupakan salah satu kebiasaan yang terus dijalankan masyarakat Gorontalo pada saat Hari Raya Ketupat. Dalam puisi *Buka Lo Atupato* digambarkan bahwa masyarakat memanfaatkan momen tersebut untuk mengunjungi rumah keluarga dan kerabat. Hal ini terlihat pada larik “*Mona'o ode bele lo wutato*” yang berarti “berkunjung ke rumah kerabat”. Selain itu, larik “*Atupato lowali wumbuta walama*” dan “*Wolo wutato hi lami-laminga*” menunjukkan bahwa ketupat menjadi sarana untuk mempererat hubungan dengan saudara yang berada jauh. Budaya silaturahmi tersebut mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Melalui kunjungan dan pertemuan keluarga, hubungan persaudaraan tetap terjaga sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Budaya ini diwariskan secara turun-temurun sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan.

3. Budaya Menjamu Tamu

Pada puisi *Buka Lo Atupato* digambarkan banyak tamu yang datang berkunjung sejak pagi hingga malam hari dan disuguhi makanan.

Kutipan 4 (bait kedua, baris 3)
“*Monto dumodupo sambe ohuyialio...*”
(*Dari pagi sampai malam hari*)

Kutipan 5 (bait kedua, baris 4)
“*Monga boli modelo timongolio...*”
(Makan dan membawa oleh-oleh)

Budaya menjamu tamu terlihat dari antusiasme masyarakat dalam menerima dan melayani tamu yang datang berkunjung selama perayaan Hari Raya Ketupat. Larik “*Monto dumodupo sambe ohuyialio*” menggambarkan bahwa tamu datang sejak pagi hingga malam hari. Selanjutnya, larik “*Monga boli modelo timongolio*” menunjukkan bahwa tamu tidak hanya menikmati hidangan yang tersedia, tetapi juga membawa pulang makanan sebagai oleh-oleh. Budaya menjamu tamu merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang lain yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Sikap ramah dan terbuka kepada tamu menunjukkan karakter budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan keramahan. Budaya menjamu tamu merupakan salah satu ciri masyarakat yang menjunjung tinggi keramahan dan penghormatan kepada tamu.

4. Tradisi Makan Makanan Khas Daerah

Puisi *Buka Lo Atupato* menyebutkan beberapa makanan yang menjadi bagian penting dari perayaan Hari Raya Ketupat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kutipan 5 (bait keempat, baris 1)
“*Atupato wolo duduli...*”
(Ketupat dan dodol)

Kutipan 6 (bait kelima, bait 1)
“*Atupato wawu tiloto'o...*”

(Ketupat dan nasi bulu)

Nilai budaya juga tampak melalui keberadaan makanan khas yang selalu hadir dalam perayaan Hari Raya Ketupat. Dalam puisi *Buka Lo Atupato* disebutkan beberapa makanan tradisional, seperti ketupat, dodol, dan nasi bulu. Hal ini terlihat pada larik “*Atupato wolo duduli*” dan “*Atupato wawu tiloto'o*”. Makanan-makanan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat. Kehadiran makanan khas dalam setiap perayaan menunjukkan bahwa unsur budaya material masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, makanan tradisional menjadi salah satu sarana pelestarian budaya daerah.

5. Budaya Menghormati Warisan Leluhur

Masyarakat tetap mempertahankan tradisi karena dianggap sebagai peninggalan para leluhur. Budaya menghormati warisan leluhur dalam puisi *Buka Lo Atupato* tampak dalam kutipan berikut.

Kutipan 7 (bait keempat, bait 3 dan 4)

“*Po'ela ode mongoditi mooli,*

“*Pohutu lonto dotu asali*”

(Peringat bagi generasi mendatang,

Tradisi dari leluhur asal)

Nilai budaya lain yang terdapat dalam puisi *Buka Lo Atupato* adalah penghormatan terhadap warisan leluhur. Masyarakat Gorontalo tetap mempertahankan tradisi Hari Raya Ketupat karena dianggap sebagai peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai penting bagi kehidupan bersama. Hal ini terlihat pada larik “*Po'ela ode mongoditi mooli*” dan “*Pohutu lonto dotu asali*” yang berarti “Peringat bagi generasi mendatang” dan “Tradisi dari leluhur asal”. Larik tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dilaksanakan sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah mewariskannya. Melalui pelestarian tradisi, masyarakat berusaha menjaga kesinambungan budaya agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi berikutnya. Nilai budaya ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap sejarah dan warisan budaya nenek moyang.

KESIMPULAN

Puisi *Buka Lo Atupato* (Hari Raya Ketupat) karya Yunus Dama mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Gorontalo. Nilai sosial yang ditemukan meliputi nilai silaturahmi, kebersamaan dan kerukunan, persatuan, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tergambar melalui tradisi saling berkunjung, mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga persatuan antarmasyarakat, serta berbagi dan menghormati tamu pada perayaan Hari Raya Ketupat.

Puisi *Buka Lo Atupato* juga memuat berbagai nilai budaya, yaitu tradisi Hari Raya Ketupat, budaya silaturahmi dan berkunjung, budaya menjamu tamu, tradisi mengonsumsi makanan khas daerah, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Nilai-nilai budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo masih mempertahankan dan melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Puisi *Buka Lo Atupato* tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan sarana pendidikan sosial bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra daerah serta mendorong penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam karya sastra daerah lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Kustyarini, K. (2014). Sastra dan budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1-13.

Nugroho, A. (2026). Buku Ajar Metodologi Riset Linguistik Dan Sastra: Integrasi Kearifan Lokal, Inovasi, Dan Publikasi Ilmiah. Surabaya: PT. JEEF Legal Corpora.

Nugroho, A. (2026). KRITIK Sastra Kontekstual Berperspektif Lokal. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Rahayu, T., & Kurniawan, P. Y. (2021). Pelatihan membaca dan menulis puisi pada peserta didik TPA Al-Husna. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(01), 89-96.

Sholehudin, M., & Hasanudin, C. (2025). Mengenal Dunia Sastra. Lombok Barat:Seval Literindo Kreasi.